

SINGLENES DECISION MAKING TO CAREER WOMEN IN MIDDLE ADULTHOOD: A PHENOMENOLOGICAL STUDY

¹Dewi Anggraeni, ¹Dinie Ratri Desinigrum

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang 50275

Email: anggraennidewi2023@gmail.com

ABSTRACT

The decision to remain single is not an easy one, with the desire to achieve a successful career being one of the contributing factors for middle-aged career women choosing to stay single. This study aims to explore the decision-making process of remaining single among middle-aged career women. A qualitative method with a descriptive phenomenological approach was employed. Data collection was conducted through semi-structured interviews. Participants were selected based on inclusion criteria: single career women aged 40–60, heterosexual, and not currently involved in a serious romantic relationship with a man. Four participants were selected using purposive sampling. The study revealed six thematic syntheses: (1) Problem recognition, which includes past relationship trauma and negative emotional effects on interactions with the opposite sex; (2) Negative perspectives on marriage; (3) Considerations in the decision to remain single, including concerns about married life and prioritization of career over marriage; (4) Family acceptance of the decision to remain single; (5) Self-acceptance in embracing the single status; (6) Consequences of the decision, both positive and negative. The choice to remain single was made through a reflective process involving deep personal consideration, including lived experiences, life values, aspirations, and the broader socio-cultural context. Singleness is perceived as a form of freedom and personal autonomy. Family support and the ability to manage social stigma emerged as important enabling factors. This decision also provides women the space to focus on their careers and personal development without the burdens of traditional domestic roles.

Keywords : Singleness, career woman, middle age, decision making.

PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELAJANG PADA WANITA KARIER USIA DEWASA MADYA: STUDI FENOMENOLOGIS

¹Dewi Anggraeni, ¹Dinie Ratri Desinigrum

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang 50275

Email: anggraennidewi2023@gmail.com

ABSTRAK

Pengambilan keputusan melajang bukanlah hal yang mudah, dengan keinginan mencapai karier yang tinggi menjadi salah satu faktor dari wanita karier usia dewasa madya memutuskan untuk melajang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan melajang pada wanita karier usia dewasa madya. Metode yang digunakan adalah kualitatif pendekatan fenomenologi deskriptif. Teknik pengambilan data ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Partisipan dalam penelitian dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu wanita karier yang melajang, berusia 40-60 tahun, heteroseksual, tidak menjalin hubungan serius dengan lawan jenis. Empat orang partisipan dipilih dengan purposive sampling. Penelitian ini menghasilkan enam sintesis tema yaitu (1) rekognisi masalah yang meliputi trauma dari hubungan masa lalu dan afek negatif terhadap hubungan dengan lawan jenis; (2) perspektif negatif terhadap pernikahan; (3) pertimbangan pengambilan keputusan melajang yang meliputi kekhawatiran terhadap kehidupan pernikahan dan mengutamakan karier daripada kehidupan pernikahan; (4) penerimaan keluarga terhadap keputusan melajang; (5) penerimaan diri dalam keputusan melajang; (6) dampak pengambilan keputusan melajang. Keputusan melajang diambil melalui proses reflektif dan pertimbangan mendalam yang mencakup pengalaman pribadi, nilai hidup, aspirasi, serta konteks sosial dan budaya. Melajang dianggap sebagai bentuk kebebasan dan otonomi pribadi. Dukungan keluarga dan kemampuan mengelola stigma sosial menjadi faktor pendukung penting. Keputusan ini juga memberikan ruang bagi wanita untuk fokus pada karier dan pengembangan diri tanpa terbebani peran domestik.

Kata Kunci: Melajang, wanita karier, dewasa madya, pengambilan keputusan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat terkait pernikahan dan peran gender. Semakin banyak wanita, khususnya yang memiliki karier, memilih untuk tidak menikah atau menunda pernikahan. Fenomena wanita karier yang memilih untuk tetap melajang di usia dewasa madya semakin sering ditemukan dalam kehidupan modern, khususnya di lingkungan urban. Usia dewasa madya dimulai dari usia 40 tahun hingga 60 tahun, salah satu tugas perkembangan dewasa madya dari Hurlock (2000) yaitu tugas yang berkaitan dengan penyesuaian kejuruan seperti pemantapan dan pemeliharaan standar hidup relatif mapan dan tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluargaseperti berkaitan dengan pasangan, penyesuaian dengan lansia, membantu remaja menjadi dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.

Berkaitan dengan tugas perkembangan, pada usia dewasa madya tugas perkembangan bukan lagi untuk menikah, yang merupakan masa produktif bagi yang memiliki karier oleh Santrock (2006). Di usia yang semakin matang, kesibukan dalam karier, serta mobilitas yang cukup tinggi, utamanya bagi wanita yang tinggal di daerah perkotaan, dapat mengurangi kesempatan untuk menemukan pasangan hidup. Usia dewasa madya merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan pencapaian stabilitas dalam pekerjaan, hubungan sosial, dan identitas diri (Papalia & Feldman, 2009). Pada fase ini,

sebagian wanita karier membuat keputusan untuk tidak menikah, baik karena belum menemukan pasangan yang sesuai maupun sebagai pilihan hidup yang disadari dan direncanakan.

Hal ini berkaitan dengan perspektif feminisme yang memandang bahwa keputusan wanita untuk melajang, terutama di usia dewasa madya dan dalam posisi karier yang mapan, bukanlah sekadar pilihan individual, melainkan bentuk resistensi terhadap norma sosial patriarkal dan penegasan atas kedaulatan diri perempuan (Budgeon, 2008; Gilchrist, 2023). Dalam feminisme, perempuan berhak menentukan arah hidupnya tanpa harus tunduk pada ekspektasi sosial seperti pernikahan dan menjadi ibu rumah tangga. Wanita karier dewasa madya yang melajang sering kali sudah mencapai kemandirian finansial dan emosional, tidak lagi menggantungkan kebahagiaan pada validasi laki-laki, memiliki kuasa atas tubuh, waktu, dan hidupnya sendiri (Budgeon, 2016; Kislev, 2019; Rosita, 2023). Keputusan melajang juga mencerminkan upaya wanita untuk menghindari relasi yang tidak setara atau berpotensi membatasi diri dan menunda atau menolak pernikahan yang tidak mendukung pengembangan diri (Seltzer, 2000; Budgeon, 2016; Himawan dkk., 2022). Sejumlah feminis seperti Simone de Beauvoir, bell hooks, dan Shulamith Firestone menekankan pentingnya wanita mengklaim ruang personal dan eksistensi sosial di luar struktur tradisional pernikahan (de Beauvoir, 2011; hooks, 1984; Firestone, 1970).

Data menunjukkan adanya peningkatan jumlah wanita dewasa madya yang belum menikah, baik dipilih secara sadar maupun karena faktor eksternal seperti belum menemukan pasangan yang sesuai. Setelah usia 45 tahun

kemungkinan menikah bagi wanita yang belum pernah untuk menikah adalah 9 dari 100 kasus, janda 18 dari 100 kasus, dan wanita cerai karena sebab lainnya 50 dari 100 kasus (Hurlock, 2006). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pada tahun 2012 jumlah wanita yang belum menikah pada usia 45-59 tahun sebanyak 2,90% lebih banyak dibandingkan dengan pria yang belum menikah sebanyak 0,76% pada usia yang sama. Data wanita yang belum menikah ternyata meningkat pada tahun 2013 sebanyak 0,04% menjadi 2,94% pada usia 45-59 tahun. Menurut riset Euromonitor International, prosentase para lajang secara global naik dari 153 juta di 1996 menjadi 277 juta individu pada 2011. Peningkatannya sebanyak 55% dalam 15 tahun. Di Amerika Serikat, individu yang memilih hidup sendiri lebih banyak pada wanita sekitar 18 juta, daripada 14 juta pria. Sebagian besar lajang berusia 35-64 tahun. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2017) menunjukkan bahwa penduduk yang belum menikah memiliki indeks kebahagiaan tertinggi sebesar 71.53% jika dibandingkan penduduk dengan status menikah (71.09%), cerai hidup (67.83%), dan cerai mati (68.37%). Penduduk yang belum menikah juga menunjukkan indeks kepuasan hidup tertinggi kedua sebesar 71.20% jika dibandingkan penduduk dengan status menikah (71.38%), cerai hidup (68.14%), dan cerai mati (69.55%). Kebahagiaan dan kepuasan hidup sendiri sering disebut sebagai komponen dari kesejahteraan subjektif. Lewis (dalam Darington 2005) telah membuktikan bahwa 78% para lajang sangat menikmati dan puas dengan kehidupannya sendiri.

Menurut Wulandari (2016) ada beberapa faktor yang melatarbelakangi wanita untuk tidak menikah yaitu terlanjur memikirkan

karier dan pekerjaannya, adanya prioritas kehidupan yang lain, individu merasa pernikahan bukan hal yang dapat memberikan kebahagiaan, ingin memiliki kebebasan, perasaan dibutuhkan oleh keluarga dirumah, dan ketakutan akan permasalahan konflik rumah tangga. Sejalan dengan faktor diatas, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penyebab wanita memilih untuk hidup melajang seperti mengutamakan karier atau menginginkan kebebasan, sehingga pilihan hidup melajang menjadi gaya hidup yang lebih bisa diterima (Atwater, 1983). Karier menjadi salah satu faktor wanita untuk tidak menikah atau melajang, karier yang baik merupakan dambaan setiap individu baik pria maupun wanita karena karier dapat menentukan kualitas hidup yang dimiliki individu. Huges (dalam Sutanto & Haryoko, 2010) menjelaskan bahwa kesuksesan karier dilihat dari sikap dan reaksi individu dalam melihat dan menilai pencapaian yang telah diraih. Namun karier dapat berdampak negatif ketika individu lebih memilih untuk mendalami atau menekuni kariernya. Hal yang biasa terjadi ketika individu lebih memilih kariernya adalah melupakan jodoh atau pasangan. Bagi wanita, berkarier merupakan kesempatan untuk dapat mengaktualisasikan diri. Berkarier memungkinkan untuk individu wanita mengekspresikan dirinya sendiri dengan cara yang kreatif dan produktif. Dengan berkarier, wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya karena pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan. Karier yang dijalani merupakan bukti prestasi dan kemampuan yang dimiliki. Natasha & Desiningrum (2018) mengemukakan salah satu yang membuat wanita untuk menunda pernikahan ialah adanya pemikiran bahwa pernikahan hanya akan menjadi sebuah batu sandungan dalam berkarier. Wanita dewasa

memilih tetap sendiri karena ingin menikmati kebebasan, ingin melanjutkan pendidikan, bereksperimen, berkeliling dunia, mengejar ambisi ataupun ingin menjadi wanita karier dan *independent*. Menurut Amawidyati dan Utami (2007) wanita karier yang melajang memiliki persepsi yang positif terhadap status yang dimilikinya. Wanita karier yang melajang merasa bahwa karier lebih dapat menjamin ekonomi, identitas sosial dan kebebasan dalam hidup mereka, sedangkan pernikahan dianggap dapat membatasi kebebasan mereka sehingga memilih menjadi wanita lajang saja (Suryadi, 2018).

Menurut Santrock (2012) adapun dampak positif melajang seperti keuntungan hidup sendiri dan memiliki waktu lebih untuk membuat keputusan tentang perjalanan hidupnya, mengembangkan sumber daya pribadi untuk mencapai tujuannya, kebebasan untuk membuat keputusan secara otonom serta mengejar minatnya, dan menjelajahi dunia serta mencoba hal-hal baru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tandiono dan Sudagijono (2016) mengenai gambaran *subjective well-being* pada wanita usia dewasa madya yang hidup melajang. Penelitian yang dilakukan oleh Sudagijono mendapatkan hasil bahwa evaluasi positif yang paling terlihat pada wanita lajang adalah kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan yang didapatkan berupa relasi interpersonal yang baik, menunjukkan kemampuan yang dimiliki, memiliki pengalaman religiusitas, melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk diri sendiri dan keluarga, serta berpikir positif. Penelitian lain juga dilakukan oleh Christie, Hartanti dan Nanik (2013) mengenai perbedaan kesejahteraan psikologis pada wanita lajang ditinjau dari tipe wanita lajang, penelitian ini menunjukkan bahwa adanya emosi positif yang dirasakan oleh wanita lajang yaitu keinginan

untuk bebas dan mandiri. Matlin (2008) menyebutkan beberapa keuntungan hidup melajang, seperti memiliki kebebasan dalam melakukan apapun yang diinginkan, menghabiskan waktu luang dengan kegiatan yang diinginkan dan bebas memilih dengan siapa wanita lajang ingin menghabiskan waktu. Meskipun tidak menikah seseorang tetap bisa merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya (Hidayati, 2020). Hal ini terbukti dari hasil data yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2016) yang mengukur tentang angka pernikahan di Indonesia selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 menemukan hasil bahwa angka pernikahan mengalami penurunan sepanjang tahun 2015. Selain itu menurut Indeks Kebahagiaan Indonesia (IKI) yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2017 menunjukkan bahwa orang yang belum menikah memiliki angka indeks kebahagiaan yang lebih tinggi dibanding dengan penduduk yang memiliki status perkawinan (Sari, 2017).

Selain dampak positif, adapula dampak negatif yang dialami wanita lajang seperti mendapat penilaian negatif dari masyarakat seperti yang dipaparkan oleh Himawan, Bambling, dan Edirippulige (2018), individu yang menunda pernikahan atau memilih untuk tidak menikah dianggap tidak memenuhi harapan sosial budaya. Wanita Indonesia yang tidak menikah seringkali dianggap sebagai perawan tua yang tidak laku, karena tidak menarik, tidak kompeten atau cacat (Nanik & Hendriani, 2016). Secara tradisional wanita diharapkan menikah secepat mungkin, di beberapa budaya termasuk Indonesia wanita yang tidak menikah diatas umur 40 tahun mendapat pandangan negatif dari masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Slonim (2015) menunjukkan bahwa *stereotype* seseorang melajang di usia 25

tahun dianggap kurang negatif dibandingkan dengan seseorang yang masih melajang di usia 40 tahun. Meskipun melajang bukan lagi hal yang baru akan tetapi melajang kadang masih dianggap sebagai hal yang kurang wajar bahkan masih dianggap sebelah mata. *Stereotype* yang ada dalam masyarakat bahwa wanita dengan usia yang sudah berkepala empat atau bahkan sudah hidup setengah abad belum juga menikah maka akan dianggap perawan tua dan dianggap tidak laku (Noviana & Suci, 2010; Himawan dkk., 2018; Anisya dkk., 2024). Wanita lajang yang sudah mendekati atau memasuki usia menikah seringkali disalahkan karena dianggap sebagai wanita yang terlalu pemilih, selektif, dan egois (Septiana & Syafiq, 2013; Sari, 2021; Latifah, 2020). Selain itu, kecenderungan kesepian juga dapat dialami oleh wanita lajang yang tinggal sendiri di daerah perkotaan dan tinggal jauh dengan orangtua (Harian Regional, 2025). Matlin (2008) menyebut kesepian sebagai kerugian melajang. Hal serupa diungkapkan oleh Olson dan DeFrain (2003) bahwa kesepian dapat menjadi suatu tantangan bagi beberapa individu yang melajang. Wanita yang melajang juga cenderung tidak merasakan peran-peran yang dijalani oleh wanita yang menikah, seperti yang diungkapkan oleh Herdiansyah (2016) bahwa wanita dituntut untuk berada pada ruang domestik dengan aktivitas yang beorientasi dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Demikian pula yang dipaparkan oleh Parson (dalam Olson & Defrain, 2003) bahwa dalam keluarga modern, peran wanita adalah peran ekspresif seperti menjaga kesejahteraan emosi di keluarga, bereproduksi, dan pengasuhan. Kontras dengan wanita yang menikah dan memiliki keturunan, wanita yang memilih untuk melajang tentu tidak akan merasakan peran ekspresif tersebut, diluar

pemikiran bahwa wanita yang melajang bisa saja mengadopsi seorang anak. Menurut Koropecjy-Cox (dalam Santrock, 2012), masa dewasa yang aktif biasanya mencakup dalam menjalin hubungan dengan orang lain, menghadapi kesepian, dan menemukan posisi yang sesuai dengan masyarakat yang berorientasi pada pernikahan.

Pengambilan keputusan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari hal-hal yang sederhana, seperti jam berapa akan bangun, pakaian warna apa yang akan dipakai, menu makanan apa yang akan dimakan, namun adapula pengambilan keputusan yang sulit, beberapa diantaranya adalah pengambilan keputusan untuk menikah, menunda pernikahan, atau tidak ingin menikah (Sarwono & Meinarno, 2011; Papalia & Feldman, 2009). Pengambilan keputusan merupakan evaluasi dari setiap pilihan yang memungkinkan dan menentukan satu pilihan yang paling memungkinkan untuk mencapai suatu tujuan (Smith & Kosslyn, 2014). Keputusan melajang yang dipilih oleh individu tentunya telah mempertimbangkan apa yang akan terjadi di kemudian hari sehingga tidak adanya penyesalan atas keputusan yang dipilih (Sarwono & Meinarno 2014). Ketika individu mengambil keputusan untuk melajang, keluarga memiliki peran penting dimana keluarga mampu membantu menyelesaikan konflik yang terjadi. Dukungan keluarga sangat penting demi kehidupan yang lebih baik.

Pilihan untuk melajang tidak selalu dilatarbelakangi oleh kondisi negatif atau ketidakmampuan membentuk relasi, melainkan bisa menjadi hasil dari proses pertimbangan matang dan refleksi terhadap pengalaman masa lalu, nilai-nilai personal, serta tujuan hidup (Schwartz, 2009). Bagi sebagian wanita,

prioritas terhadap pengembangan karier, kebebasan dalam menentukan arah hidup, serta pengalaman hubungan yang kurang menyenangkan menjadi alasan untuk tidak menikah (Hurlock, 2009; Arnett, 2015). Selain itu, wanita karier yang berada dalam usia dewasa madya umumnya telah mencapai kemandirian ekonomi dan emosional yang membuat mereka tidak terlalu bergantung pada sebuah pernikahan untuk mendapatkan rasa aman atau status sosial. Studi menunjukkan bahwa wanita yang memilih untuk tetap melajang cenderung memiliki kepuasan hidup yang cukup tinggi apabila mereka merasa memiliki kontrol atas keputusan tersebut (Hidayati, 2020). Artinya, proses pengambilan keputusan untuk tetap melajang bukan sekadar bentuk penghindaran terhadap pernikahan, tetapi mencerminkan upaya untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai dan aspirasi pribadi. Namun, pilihan ini tidak lepas dari tekanan sosial dan budaya di Indonesia yang masih menempatkan pernikahan sebagai pencapaian penting dalam siklus kehidupan, terutama bagi wanita (Utami, 2016).

Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada 25 Juli 2023 pada satu partisipan berinisial HS berusia 40 tahun, melajang atau belum pernah menikah sama sekali, dan bekerja sebagai karyawan swasta. Di usia yang menginjak 40 tahun HS tengah mencapai karier yang cukup tinggi dimana HS bekerja sebagai data analis dengan klien dari perusahaan-perusahaan di luar negeri sehingga membuat dirinya yang sekarang ini merasa “belum bisa” bila harus berhubungan intens dengan orang lain karena harus beradaptasi dengan keluarga pasangannya, belum lagi melihat berita perceraian, kekerasan dalam

rumah tangga, dan perselingkuhan membuat HS merasa kehidupan lajangnya saat ini sudah lebih dari cukup untuknya sehingga HS masih melajang hingga sekarang. Dengan menggunakan teknik analisis tematik, hasil studi pendahuluan dari HS adalah tidak adanya tuntutan dari keluarga untuk menikah dan keinginan mengejar karier yang semakin tinggi, menjadikan faktor wanita lajang dewasa madya untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan tidak menikah atau melajang. Pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan terhadap alternatif yang dianggap terbaik oleh individu. Pengambilan keputusan memiliki tujuan dan makna yang berbeda-beda terhadap keputusan yang diambil hal tersebut tergantung kebutuhan masing-masing individu (Sarwono & Meinarno, 2014). Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi menyebabkan banyak pola pikir pada wanita sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan tidak menikah pada wanita karier (Nanik & Hendriani, 2016). Maka peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam bagaimana proses pengambilan keputusan melajang pada wanita karier di usia dewasa madya melalui studi kualitatif. Studi kualitatif yang dinilai tepat adalah desain fenomenologi karena penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada proses mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, menjadi lajang di usia dewasa madya bukanlah hal yang mudah, namun dengan keinginan mencapai karier yang tinggi, mampu melakukan berbagai hal dengan dirinya sendiri (*independent*), dan seiring tidak adanya tuntutan untuk menikah membuat para wanita karier di usia dewasa madya mengambil keputusan untuk melajang. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengambilan keputusan melajang serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan melajang bagi wanita karier yang melajang di usia dewasa madya.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan untuk melihat secara mendalam bagaimana proses pengambilan keputusan melajang pada wanita karier di usia dewasa madya.

D. Manfaat Penelitian

Dari setiap penelitian yang dilakukan dipastikan dapat memberi manfaat yang baik bagi seluruh komponen yang terlibat didalamnya. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial, khususnya mengenai proses

pengambilan keputusan melajang pada wanita karier di usia dewasa madya yaitu 40 hingga 60 tahun.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi partisipan dan keluarganya untuk memahami proses pengambilan keputusan melajang, sehingga dapat memberi kontribusi yang positif pada kehidupan partisipan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membantu memberikan informasi tambahan bagi setiap individu mengenai pengambilan keputusan melajang pada wanita karier di usia dewasa madya serta bagi lingkungan sekitar wanita karier yang melajang untuk memahami pengambilan keputusan melajang yang diambilnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 memaparkan keaslian penelitian terkait penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian yang akan diteliti. Berikut ini disajikan hasil telaah literatur yang dilakukan peneliti terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang sama untuk melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Partisipan	Fokus Penelitian	Perbedaan
Febby Listya Ekayanti & Nurchayati (2023)	<i>Future Mindedness in Single Middle Adult Women</i>	Empat partisipan wanita dewasa madya usia 40-60 tahun, lajang dan	Penelitian ini berfokus pada masa depan wanita yang melajang di usia dewasa madya, semua informan memiliki	Penelitian ini lebih memfokuskan pada proses pengambilan keputusan

Peneliti	Judul	Partisipan	Fokus Penelitian	Perbedaan
		belum pernah menikah yaitu Nur (42), Kholifah (51), Lilik (55), dan Sakinem (53).	pandangan yang positif pada usia tua walau belum menikah. Hal ini didukung oleh terpenuhinya kebutuhan akan keintiman dan generativitas melalui hubungan sosial tempat tinggal, pekerjaan, dan keluarga.	melajang terutama pada wanita yang aktif berkarier di usia dewasa madya.
Andhika Alexander Repi & Nadia Evangelista Maliombo (2022)	Karier atau Hubungan, Manakah Pilihanku? Pengambilan Keputusan Menikah Pada Wanita Karier	Dua partisipan wanita yaitu RI (28) dan SDR (40), memiliki latar belakang keluarga dan pekerjaan yang berbeda.	Penelitian ini berfokus pada pengambilan keputusan menikah, kedua informan memiliki harapan untuk tetap menikah. Akan tetapi, ada sejumlah alasan personal dari keduanya sehingga pada akhirnya memutuskan untuk belum menikah.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada proses pengambilan keputusan melajang.
Ni Made Diah Primanita & Made Diah Lestari (2018)	Proses Penyesuaian Diri dan Sosial pada Perempuan Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang	Tiga partisipan wanita lajang dewasa madya yaitu WS (51), KB (40), dan MS (48).	Penelitian ini berfokus pada proses penyesuaian diri dan proses penyesuaian sosial yang dilalui oleh perempuan usia dewasa madya yang hidup melajang untuk dapat menyesuaikan diri dan mencapai kondisi.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana proses pengambilan keputusan melajang nya.

Peneliti	Judul	Partisipan	Fokus Penelitian	Perbedaan
Tobias Greitemeyer (2009)	<i>Stereotypes of singles: Are singles what we think?</i>	Studi 1: 131 orang (68 wanita, 63 pria) 74 berpacaran dan 57 lajang. Studi 2: 140 orang (74 wanita, 66 pria) 64 berpacaran, 44 menikah, 32 lajang. Studi 3: 64 orang (33 wanita, 31 pria) 36 berpacaran, 27 lajang, 1 tidak menjawab. Studi 4: 80 orang (49 wanita, 31 pria) 51 berpacaran, 29 lajang.	Penelitian ini berfokus pada target tunggal yang dievaluasi lebih negatif dibandingkan target yang berpasangan dalam berbagai karakteristik seperti, kepribadian, kesejahteraan secara keseluruhan, dan kepuasan terhadap status hubungan. Penelitian menggunakan metode eksperimen.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada proses pengambilan keputusan melajang dengan pendekatan kualitatif.
Siefra Andrea Natasha, Dinie Ratri Desiningrum (2018)	Wanita lajang Dewasa Madya: Sebuah Studi dengan Pendekatan IPA	Tiga wanita lajang dewasa madya, teknik purposive sampling yaitu Mawar (40), Melati (47), dan Anggrek (55).	Penelitian ini berfokus pada pengalaman terhadap pasangan hidup yang dialami wanita lajang usia dewasa madya, dengan menggunakan metode kualitatif studi IPA.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana proses pengambilan keputusan melajang nya.

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu yang dapat dilihat di Tabel 1, penelitian ini menawarkan kebaharuan yang akan berfokus pada proses

pengambilan keputusan melajang pada wanita karier usia dewasa madya. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada kehidupan dan pengalaman melajang wanita dewasa madya namun penelitian mengenai proses pengambilan keputusan melajang masih sedikit jumlahnya dan cukup sukar ditemukan. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan dari sisi metode penelitian yang digunakan. Metode yang dipilih adalah kualitatif fenomenologis dengan pendekatan DPA (*Descriptive Phenomenological Analysis*). DPA dipilih untuk dapat menggambarkan secara mendalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh wanita karier usia dewasa madya.